



IDENTIFIKASI TAHAP PENGEMBANGAN DESA WISATA SURANADI, NARMADA LOMBOK BARAT**Oleh****Nur Afiah¹⁾, Siti Anggriana²⁾, Lalu Ferdi Ferdiansyah³⁾ & Ahmad Rizaldi Aspri⁴⁾
^{1,2,3,4} Program Studi D3 Pariwisata, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram
Universitas Mataram, Indonesia****Email: ¹nurafiah@staff.unram.ac.id, ²sitianggriana@staff.unram.ac.id,
³lalufferdi_f91@staff.unram.ac.id, ⁴rizaldiaspri12@staff.unram.ac.id****Abstrak**

Desa Wisata Suranadi merupakan salah satu desa wisata yang berlokasi di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Desa wisata Suranadi saat ini dikelola oleh masyarakat sekitar tanpa adanya organisasi dari Pemerintah Desa seperti POKDARWIS dan BUMDES. Keterlibatan masyarakat terhadap desa wisata sangat baik di karenakan salah satu yang menjadi atraksinya adalah Pura yang digunakan oleh masyarakat agama hindu sekitar. Pengembangan Suranadi sebagai desa wisata tidak lepas dari faktor fisik dan psikologis yang akan di sajikan kepada wisatawan yang mempengaruhi siklus hidup destinasi wisata yang pada akhirnya mengarah pada tahap kemajuan atau kemunduran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait tahap siklus hidup pariwisata Suranadi. Teori tourism area life cycle (TALC) digunakan dalam rangka mengetahui eksistensi Desa Wisata terhadap tingkat kunjungan wisatawan dan pengembangan yang akan dilakukan agar tidak berada pada tahap stagnation atau kejenuhan yang berakibat pada semua sektor pada Desa Wisata Suranadi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan dari hasil diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Desa Wisata Suranadi Narmada Lombok Barat telah menunjukkan adanya perkembangan yang telah dikelola oleh masyarakat. Desa Wisata Suranadi yang berada pada tahapan pembangunan (development) memberikan arahan dalam penentuan strategi dalam pembangunan lingkungan berkelanjutan. Penentuan kebijakan yang diambil disesuaikan dengan tahapan siklus hidup wisata.

Kata Kunci: *Desa wisata, TALC, Suranadi.*

PENDAHULUAN

Pariwisata berproses sebagai industri besar, bahkan meningkatkan ekonomi di beberapa negara yang pada akhirnya menggantungkan pendapatan dari sektor pariwisata. Pengembangan suatu daerah sebagai daerah pariwisata yang memerlukan ketepatan dalam pengambilan keputusan sehingga menghasilkan perencanaan yang efektif. Salah satunya adalah desa wisata yang merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat dengan menyatu bersama tata cara dan tradisi yang

berlaku dalam sebuah wilayah desa. Desa wisata juga salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan bagi warga desa sekitar yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan adanya keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan yang tidak kalah dengan budaya modern yang saat ini sudah sangat maju pesat.

Pariwisata merupakan sektor ekonomi bagi masyarakat Suranadi yang menggunakan



sumber daya lingkungan sebagai modal industri jasa dan sebagai bentuk komitmen pemerintah daerah Kabupaten Lombok Barat untuk terus mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Lombok Barat yaitu dengan mengeluarkan Peraturan Bupati Lombok Barat Nomor 41 Tahun 2016 tentang Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Barat. Ada 12 desa yang ditetapkan sebagai desa wisata di Kabupaten Lombok Barat, salah satunya yaitu Desa Wisata Suranadi. Keunikan yang dimiliki adalah perpaduan antara budaya dan alamnya. Suranadi yang berasal dari bahasa Sanskerta. Sura berarti suci dan Nadi adalah air. Di Desa Wisata Suranadi terdapat pura dan aneka jejak kebudayaan Hindu kerajaan Bali, yang masih kental dengan arsitektur Bali. Desa Suranadi memiliki sejumlah potensi wisata yang dapat dikembangkan seperti keindahan alam berupa hamparan hutan dan Sungai, kekayaan budaya, dan keramahan masyarakatnya. Namun, untuk mencapai potensi tersebut secara maksimal sangat perlu dilakukan identifikasi tahap pengembangan desa wisata Suranadi. (<https://suranadi.desa.id/>)

Pengembangan Suranadi sebagai desa wisata tidak lepas dari faktor fisik dan psikologis yang akan di sajikan kepada wisatawan yang mempengaruhi siklus hidup destinasi wisata yang pada akhirnya mengarah pada tahap kemajuan atau kemunduran. Dalam konteks sosiologis, perubahan persepsi serta motivasi wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata terus menerus mengalami perubahan (Rudwiarti et al., 2021). Penentuan kebijakan pariwisata Lombok barat dalam megembangkan Suranadi sebagai desa wisata yang berkelanjutan akan berhasil apabila memperhatikan faktor lingkungan dan masyarakat yang merupakan manifestasi bidang pariwisata. Aktifitas penting wisata berdasarkan pada usaha-usaha kegiatan pelestarian sumber daya alam dan budaya sebagai destinasi wisata yang dijadikan sumber ekonomi yang berkelanjutan, serta dikelola secara adil dan bijaksana.

Analisis *Tourism Area Life Cycle*(TALC) merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami tahap perkembangan suatu destinasi wisata. Model TALC ini mengasumsikan bahwa setiap destinasi wisata mengalami siklus hidup yang terdiri dari beberapa tahap, mulai dari tahap eksplorasi hingga tahap stagnasi. Dengan memahami konsep ini dapat di ketahui kemampuan atau potensi, tantangan dan strategi yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pariwisata dalam hal perencanaan dan pengambilan kebijakan.

Desa wisata Suranadi mendorong penelitian lebih lanjut agar perkembangan dalam pengelolaan dapat terwujud dan terus meningkatkan reputasi Suranadi sebagai salah satu desa wisata yang berkembang. Konsep TALC menjadi pendorong dalam mengambil dan menentukan suatu strategi untuk mengembangkan potensi desa wisata, beberapa desa wisata yang telah mencapai tahap kematangan atau kejenuhan memerlukan penilaian kritis dalam menata visi dan misi yang akan datang agar tidak bertahan di tahap kejenuhan tersebut yang dapat mneyebabkan tingkat kunjungan wisatawan semakin berkurang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tahapan Desa Wisata Suranadi berdasarkan teori *tourism area life cycle* (TALC), dan teori ini digunakan dalam rangka mengetahui eksistensi Desa Wisata terhadap tingkat kunjungan wisatawan dan pengembangan yang akan dilakukan agar tidak berada pada tahap *stagnation* atau kejenuhan yang berakibat pada semua sektor pada Desa Wisata Suranadi. Dengan pengelolaan yang baik, pariwisata yang berperan untuk memberdayakan sumber daya sehingga siklus hidup pariwisata dapat diperpanjang agar berkelanjutan (Chengcai et al., 2017). Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian di desa wisata Suranadi dalam rangka menganalisa dan mengetahui tahapannya dan dari tahapan tersebut sehingga pihak pengelola dapat merencanakan strategi yang



harus dilakukan agar desa wisata tetap beroperasi.

LANDASAN TEORI

Desa Wisata

Identifikasi potensi dan permasalahan yang ada di desa wisata yaitu dengan pemetaan potensi sumber kekuatan desa dan bisa menjadi produk wisata. Sebuah desa dapat di kategorikan sebagai desa wisata apabila terdapat komponen yang memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata.

Pengembangan tersebut antara lain: atraksi, akomodasi, fasilitas dan aktifitas wisata. Melalui desa wisata berbagai aktifitas sehari-hari masyarakat desa dijadikan daya tarik wisata sehingga semakin memperkuat ciri khas yang dimiliki desa.

Tourism Area Life Cycle

Teori *Tourism Area Life Cycle* Butler atau disingkat dengan TALC adalah model yang digunakan untuk menganalisa dan mengetahui evolusi suatu destinasi wisata melalui jumlah kunjungan wisatawan dan umur dari destinasi wisata. Model TALC banyak digunakan untuk memprediksi masalah yang dapat timbul kedepannya dalam pengelolaan destinasi dan merencanakan cara penanggulangan masalah tersebut (Butler et al, 2006).

Tahapan daur hidup produk wisata menurut teori *Tourism Area Life Cycle* antara lain: 1. *Eksplorasi* (Eksplorasi), merupakan tahap awal pengembangan suatu produk wisata dengan ciri-ciri masih minimnya jumlah kunjungan wisata dan terbatasnya infrastruktur atau fasilitas yang ada. 2. *Involvement* (Keikutsertaan) yaitu mulai meningkat jumlah kunjungan wisata, mulai muncul fasilitas wisata dengan jumlah terbatas dan mulai ada investasi pariwisata dalam skala lokal meski cenderung jumlah lebih sedikit. 3. *Development* (Pengembangan) yang ditandai dengan meningkatnya kunjungan wisatawan karena sudah terdapat promosi pemasaran dan pembangunan daya tarik wisata atau destinasi serta di mulai dengan adanya investor besar. 4. *Consolidation* (Konsolidasi) ditandai

dengan meningkatnya wisatawan yang musiman atau wisatawan meningkat pada waktu-waktu tertentu. 5. *Stagnation* (Stagnasi) ditandai dengan menurunnya kunjungan wisatawan akibat daya dukung fasilitas yang sudah mencapai batas, muncul dampak negative lingkungan, sosial, dan ekonomi dari kegiatan wisata. 6. *Decline* (Penurunan) dicirikan dengan menurunnya Tingkat kunjungan wisatawan dan penurunan kualitas infrastruktur di sebabkan tidak ada hal baru yang di tawarkan kepada wisatawan baik atraksi atau aktifitas wisata sehingga wisatawan merasa jenuh untuk kembali berwisata pada destinasi tersebut. 7. *Rejuvenation* (Pemulihan) yang merupakan sebuah strategi pada destinasi yang mengalami stagnasi dengan mengembangkan sumber daya alam, fasilitas atau hal-hal yang lainnya untuk menunjang pembaharuan dari suatu destinasi wisata yang bertujuan memperpanjang kehidupan destinasi tersebut dan dapat bersaing kembali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Desa Wisata Suranadi Kecamatan Narmada Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi yang dilaksanakan untuk mengetahui kegiatan penduduk di sekitar suranadi dan perilaku masyarakat sekitar khususnya di sekitar desa wisata dan mengidentifikasi potensi wisata di suranadi yang disesuaikan dengan ciri-ciri dari masing-masing tahapan. Metode kedua adalah wawancara yang dilakukan kepada masyarakat setempat yang dianggap mampu memberikan kontribusi pada desa wisata Suranadi. Responden dalam analisis ini adalah Pejabat yang berwenang dalam hal ini Kepala Desa, pengunjung dan masyarakat yang terpilih untuk memberikan informasi berupa historis, manajemen pengelola dan informasi lain dalam melengkapi dari hasil penelitian. Pemilihan masyarakat sebagai pemberi informasi didasarkan pada kebutuhan data dalam penelitian meliputi data kawasan,



manajemen pengelolaan dan kondisi sosial budaya masyarakat sekitar lokasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan dan pengelolaan Desa Wisata Suranadi berbasis masyarakat yang dilakukan dengan sistem musyawarah karna belum terbentuknya POKDARWIS dan BUMDES oleh Pemerintah Desa. Namun demikian ruang gerak dari masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata Suranadi tidak dibatasi dalam menentukan strategi untuk mengembangkan dan menjaga keberlanjutan dari pengaruh pengunjung agar lingkungan tetap terjaga.

Potensi wisata yang dimiliki Desa Wisata Suranadi cukup beragam yang terdiri dari :

1. Pura Suranadi



Gambar 1. Sumber : Jadesta, 2024

Pura Suranadi adalah salah satu peninggalan bersejarah sekaligus tempat spiritual bagi umat Hindu. Kompleks Pura Suranadi dibagi menjadi tiga bagian yang dikenal dengan sebutan Utama Mandala, Madya Mandala dan Nista Mandala. Pura Suranadi terdiri atas empat jenis pura yakni: Pertama ada Pura Ulon yang terletak di ujung timur laut yang berbatasan dengan Kawasan hutan lindung Taman Wisata Alam Suranadi, di halaman Pura Ulon terdapat dua mata air yaitu mata air toya panglukatan dan mata air tirta. Pura Majapahit, Pura Pangentas dan Pura Pabersihan. Yang kedua Pura Pangentas yang letaknya tidak jauh dari Pura Ulon. Pura ini dilengkapi dengan palinggih dan juga beberapa mata air yaitu pangentas, panembak dan tirta mapepada. Pura Pangentas dijadikan sebagai

tempat untuk mengambil air yang digunakan saat upacara. Yang terakhir adalah Pura Pabersihan lokasinya terletak 300 meter dari Lokasi Pura Ulon. Di dalam Pura terdapat mata air pabersihan. Setelah berkunjung di Pura, wisatawan dapat mengunjungi taman pemandian suranadi yang berlokasi di sebelah selatan Pura yang terdapat dua kolam pemandian digunakan untuk umum dan khusus untuk melukat bagi agama Hindu.

2. Taman Wisata Alam Suranadi



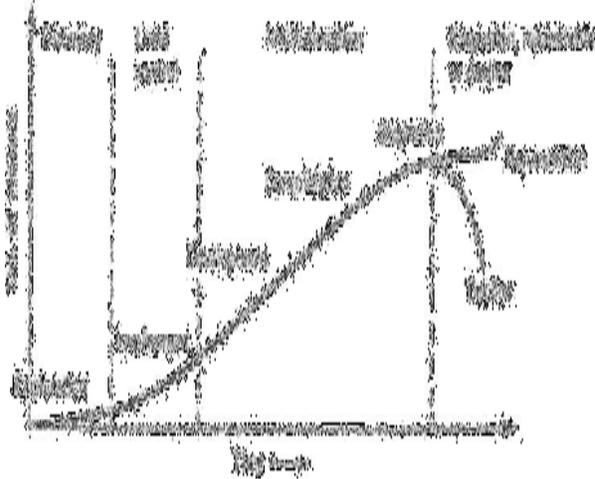
Gambar 2. Sumber : Dokumentasi, 2024

Taman Wisata Alam Suranadi merupakan hutan lindung dan taman wisata alam dengan keadaan wilayah yang datar, miring dan cukup bergelombang. Hutan Suranadi didominasi tanah meniteran coklat dengan iklim yang termasuk sangat subur. Hutan Suranadi memiliki 21 mata air dan 3 sungai yang mengalir sepanjang tahun.

Ketersediaan air yang selalu terjaga membuat hutan ini ditumbuhi berbagai macam jenis flora. Pohon seperti ita, terep, kemiri, bayur dan beringin yang memiliki diameter 80-150cm dan tinggi mencapai 40m. Selain beragam flora, aneka fauna juga terdapat pada hutan Suranadi seperti monyet ekor panjang, kadal, biawak, ular serta beberapa jenis burung yang dilindungi. Selain itu, beberapa jenis tumbuhan obat ditemukan oleh para ilmuwan. Menurut hasil identifikasi yang telah dilakukan terdapat 88 jenis tumbuhan obat yang merupakan penangkal penyakit seperti demam, malaria, Penawar racun dan luka bakar.

Kawasan ini juga memiliki potensi wisata seperti *jungle trekking*, *flying fox*, *camping ground* dan *river tubing*.

Desa wisata Suranadi yang menjadi obyek penelitian akan mengalami salah satu atau lebih dari siklus yang dibagi menjadi 7 bagian yakni *Exploration, Involvement, Development, Consolidation, Stagnation, Decline dan rejuvenation*. Potensi Desa wisata akan berada pada bagian-bagian tersebut yang berdampak pada kunjungan wisatawan.



Gambar 3. Tourism Area Life Cycle, Butler 1980

Pengembangan Desa wisata suranadi dengan Konsep TALC diterapkan untuk mengetahui tahapan yang sedang dialami oleh destinasi tersebut. Adapun hasil observasi dari lapangan didapatkan uraian sebagai berikut:

1. Tahap *Exploration* atau penjajakan memiliki ciri yang belum sesuai dengan kondisi Desa Wisata Suranadi yakni:
 - a. Penemuan area wisata baru oleh penjelajah, wisatawan, pelaku pariwisata, masyarakat suranadi dan pemerintah.
 - b. Kunjungan wisatawan mulai terjadi meski relative sedikit
 - c. Karakter daerah wisata umumnya masih alami dan minim fasilitas.
 - d. Lokasinya sulit dicapai, karakter daerah wisata umumnya masih alami
2. Tahap *Involvement* atau keterlibatan memiliki ciri yang cukup sesuai dengan kondisi Desa Wisata Suranadi yakni:
 - a. Mulai terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan terutama pada hari-hari libur.
 - b. Peran pemerintah dan masyarakat lokal mulai terlihat dengan memberikan kontribusi dalam penyediaan fasilitas dan interaksi dengan wisatawan.
3. Tahap *Development* atau Pembangunan memiliki ciri yang sangat sesuai dengan yang ada pada Desa Wisata Suranadi yakni:
 - a. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan
 - b. Mulai terjadi penanaman modal oleh investor luar
 - c. Tumbuhnya organisasi pariwisata, fasilitas yang lebih memadai, penyedia jasa pelayanan wisata asing dan atraksi wisata buatan.
 - d. Daerah semakin terbuka secara fisik
4. Tahap *Consolidation* atau Konsolidasi belum terdapat ciri yang dimiliki dari Desa Wisata Suranadi seperti:
 - a. Jumlah kunjungan wisatawan masih tinggi meski tidak signifikan.
 - b. Pengambil alihan kegiatan ekonomi oleh perusahaan jaringan internasional.
 - c. Peningkatan standar pelayanan dan fasilitas wisata.
 - d. Semakin gencar dilakukan promosi.
5. Tahap *Stagnation* (Stagnasi) belum terdapat ciri yang dimiliki dari Desa Wisata Suranadi seperti:
 - a. Puncak tertinggi jumlah kunjungan wisatawan.
 - b. Atraksi wisata buatan mendominasi sehingga berdampak pada perubahan citra awal wisata.
 - c. Kapasitas berbagai faktor sudah terlampaui diatas daya dukung sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial dan lingkungan.
6. Tahap *Decline* Atau Penurunan belum terdapat ciri yang dimiliki dari Desa Wisata Suranadi seperti:
 - a. Fasilitas wisata mulai alih fungsi dari fungsi awalnya.
 - b. Wisatawan mulai merasakan bosan dengan atraksi wisata yang ada.



- c. Fasilitas wisata alih fungsi untuk kegiatan non-wisata.
 - d. Destinasi wisata berkembang menjadi destinasi kelas rendah (*a tourism slum*) atau secara total kehilangan diri sebagai destinasi wisata.
7. Tahap Rejuvenation atau Peremajaan belum terdapat ciri yang dimiliki dari Desa Wisata Suranadi seperti:
- a. Muncul inovasi baru di area wisata.
 - b. Penataan ulang area wisata dan memberikan nuansa baru.

Berdasarkan uraian di atas, Desa wisata Suranadi dapat dikatakan berada pada tahap pembangunan (*development*) dengan ciri-ciri dari tahap tersebut seperti peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, mulai terjadi penanaman modal oleh investor luar, tumbuhnya organisasi pariwisata, fasilitas yang lebih memadai, penyedia jasa pelayanan wisata asing dan atraksi wisata buatan, daerah semakin terbuka secara fisik yang akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan Data kunjungan bulan Januari hingga September 2024 terjadi peningkatan kunjungan wisatawan sebesar 40% dan 30% untuk kunjungan acara sembahyang. Desa Wisata Suranadi ini dikelola oleh masyarakat Suranadi sendiri. Tanggung jawab pengelolaan diselenggarakan secara swadaya masyarakat. Seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan maka Pemerintah setempat terutama Dinas pariwisata turut berpartisipasi dalam pengawasan kegiatan wisata. Pendataan jumlah kunjungan wisatawan dipusatkan ke area wisata suranadi dengan masyarakat di bantu oleh pemerintah terkait.
2. Mulai terjadi penanaman modal investor luar dari Desa Suranadi dengan membuat akses yang menghubungkan Desa Wisata Suranadi dengan area rekreasi lainnya untuk mempermudah para wisatawan yang berkunjung.

3. Tumbuhnya organisasi pariwisata, fasilitas yang lebih memadai dengan penambahan saung dan toilet di area Kawasan dan Pura. Penyedia jasa pelayanan wisata asing dan atraksi wisata yakni pemuda dan masyarakat Suranadi yang memiliki kemampuan bahasa asing diperbantukan dalam melayani wisatawan mancanegara.
4. Daerah semakin terbuka secara fisik dengan akses jalan menuju lokasi wisata semakin mudah terjangkau. Rambu-rambu penunjuk arah ke desa wisata cukup jelas bagi pengunjung yang ingin memasuki lokasi area wisata.

Secara umum pengelolaan Desa Wisata Suranadi hamper sama dnegan desa wisata lainnya yang berada di Lombok barat. Namun, yang menjadikan Suranadi memiliki keistimewaan tersendiri karena dari potensi atraksi yang dimiliki serta masyarakat yang mengelola terus membenahi kondisi kawasan dan Pura.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Desa Wisata Suranadi Narmada Lombok Barat telah menunjukkan adanya perkembangan yang telah dikelola oleh masyarakat. Keberadaan Desa Wisata Suranadi pada tahapan pembangunan (*development*) berdasarkan teori Butler 1980 memberikan arahan dalam penentuan strategi dalam pembangunan lingkungan berkelanjutan. Penentuan kebijakan yang diambil disesuaikan dengan tahapan siklus hidup wisata. Pada tahapan ini, perkembangan wisata diharapkan untuk selalu berpedoman pada keseimbangan lingkungan dengan peran dari masyarakat sekitar. Pemerintah melakukan pengawasan dan penentuan strategi dalam pengembangan Desa Wisata Suranadi yang terintegrasi antara beberapa atraksi wisata yang berada dalam satu kawasan dengan pendekatan berbasis masyarakat dan pembangunan lingkungan wisata secara berkelanjutan dengan demikian Desa Wisata Suranadi terus berkembang dan terus mengalami perbaikan berdasarkan siklus



hidup pariwisata yang sesuai dengan karakteristik dan ciri Desa Wisata Suranadi itu sendiri agar berdampak pada Tingkat kunjungan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chengcai, T., Qianqian, Z., Nana, Q., Yan, S., Shushu, W., & Ling, F. (2017). A Review of Green Development in the Tourism Industry. *Journal of Resources and Ecology*, 8(5), 449–459. <https://doi.org/10.5814/j.issn.1674764x.2017.05.002>
- [2] Maulana, F. I., & Pratama, F. C. (2021). Sustainable Development Planning of Tourist Village Using Participatory Mapping (Case study: Sanankerto Village, Malang, Indonesia). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 794(1), 1–10. <https://doi.org/10.1088/17551315/794/1/012244>
- [3] Ramadhani, Z. A., Ghassani, S. A., & Priscilia, K. (2024). Strategi Pemasaran Destinasi Berdasarkan Tourism Area Life Cycle (TALC) di Desa Wisata Kembang Kuning, Lombok Timur. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 15(1), 1-9. DOI 10.31294/khi.v15i1.17101
- [4] Rudwiarti, L. A., Pudianti, A., Emanuel, A. W. R., Vitasurya, V. R., & Hadi, P. (2021). Smart tourism village, opportunity, and challenge in the disruptive era. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 780(1), 1–10.
- [5] Sahdi Amin. 2024. Desa Wisata Suranadi. https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/_suranadi.
- [6] Suranadi.desa.id



HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN